

Pentingnya Pengajaran Kisah-kisah Nabi dalam Kurikulum TK: Membentuk Kesadaran Agama dan Moral Anak

**Lathipah Hasanah¹, Leni Fitri², Qonita Nur Fadhila³, Muthi'ah Rifati⁴, Deniz
Ma'rifah⁵**

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: lathifahasanah@uinjkt.ac.id¹, leenifitri@gmail.com²,
gonitafadhila01@gmail.com³, kimuthiah02@gmail.com⁴, denizmarifah@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai agama dan moral dengan mengajarkan anak usia dini cerita tentang nabi. Tujuan lainnya adalah untuk mengajarkan anak nilai-nilai moral, sila dan ajaran agama. Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kepustakaan. Penelusuran pustaka merupakan langkah awal dalam menyiapkan kerangka penelitian (research design) untuk memperoleh informasi sejenis, memperdalam kajian teori, atau mempertajam metodologi. Pentingnya mengajarkan kisah para nabi sejak dini. Karena setiap cerita mengandung pesan moral dan etika yang membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang lebih baik dengan memperkuat karakter mereka, dan memiliki pemahaman agama yang lebih dalam. Ini memperkuat keimanan Anda kepada Allah dan memperluas pemahaman Anda tentang nilai-nilai agama. Dari hasil penelitian, terungkap bahwa kisah nabi mengandung pesan moral yang mempengaruhi cara hidup dan berpikir anak, memberikan contoh nilai-nilai baik yang patut ditiru oleh anak. Diantaranya adalah kesabaran, kasih sayang, kebersamaan, kesopanan, dan spiritualitas.

Kata kunci: *Pengajaran Kisah-Kisah Nabi, Kesadaran Agama, Moral Anak*

Abstract

The purpose of this research is to enhance understanding of religious and moral values by teaching young children stories about prophets. Another objective is to impart moral principles, ethical values, and religious teachings to children. In this study, the methodology employed is literature review. Conducting a literature review is an initial step in preparing the research framework (research design) to gather relevant information, deepen theoretical insights, and refine the research methodology. The importance of teaching stories of the prophets from an early age lies in the fact that each narrative contains moral and ethical messages. These messages help children grow into better individuals by strengthening their character and fostering a deeper understanding of religion. Furthermore, this reinforces your faith in Allah and broadens your comprehension of religious values. The research findings

reveal that prophet stories convey moral lessons that influence children's behavior and thinking, providing positive examples to emulate, such as patience, compassion, unity, politeness and spirituality.

Keywords : *Teaching Stories Of The Prophet, Religious Awareness, Children's Morals*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan bagian integral dari pembentukan individu dalam Islam, dengan tujuan mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi dan manusia yang baik dalam kehidupan ini. Landasan yang kuat dalam mengasuh anak adalah kunci untuk mempersiapkan individu yang bertanggung jawab menghadapi tantangan hidup ('Ulwan, 2014). Pendidikan anak hendaknya fokus pada pertumbuhan dan perkembangan berdasarkan potensi yang dimiliki setiap anak. Hal ini mencakup nilai-nilai fisik, motorik, kognitif, linguistik, agama, dan moral serta aspek seni pada tahap awal perkembangannya. (Kunci, 2017)

Anak usia dini merupakan masa dimana anak masih sangat peka terhadap lingkungan sekitarnya, yang mana mempengaruhi kebiasaan dan stimulasi anak (Puspitasari, dkk, 2018). Pada tahap ini, anak sudah mempunyai kemampuan belajar dan bereksplorasi dengan baik, seringkali melalui apa yang didengar dan dilihatnya di lingkungan sekitar. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi kenangan yang akan membentuk perilaku anak dalam kehidupan. Aspek perkembangan anak harus ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai agama dan moral tidak dapat dipisahkan dari proses belajar anak, menurut UU No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menekankan pada pendidikan karakter pada PAUD. Menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini merupakan hal yang penting dalam pembelajaran PAUD, apapun aspek perkembangan lainnya. (Fitroh et al., 2015)

Perilaku anak dapat dilatih melalui berbagai cara, antara lain observasi, peniruan, atau perilaku sebelumnya. Sikap seseorang, baik pribadi maupun sosial, merupakan hasil interaksi antara kemampuan kognitif, emosi, dan nilai-nilai yang dikonstruksikan secara sosial (Hildayani et al., 2019). Kepribadian mengacu pada bagaimana seseorang memandang dan bereaksi terhadap kehidupan dan berinteraksi dengan orang lain pada tingkat sosial yang berbeda, mulai dari keluarga hingga skala nasional dan internasional. Pendidikan karakter bertujuan untuk membimbing peserta didik agar secara sadar mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai dan sifat-sifat yang telah ada dalam dirinya. Proses ini terjadi baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat sekitar. (Ernawati, 2017)

Al-Quran sendiri banyak memuat cerita atau cerita yang disebut dengan Qashashul Quran (kisah-kisah Al-Quran). Dalam Surat Yusuf ayat 111, Al-Quran mengungkapkan bahwa kisah-kisah tersebut membawa hikmah bagi orang-orang yang bijaksana. Al-Quran bukan sekedar cerita yang dibuat-buat tetapi membenarkan kitab-kitab sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Kisah nabi yang digunakan dalam aplikasi pembelajaran mendongeng adalah kisah nabi Yusuf, nabi Nuh, nabi Ayyub dan nabi Ibrahim. Menumbuhkan nilai-nilai karakter melalui

dongeng dengan menggunakan kisah nabi 4 untuk membentuk kesadaran beragama dan moral pada anak.

METODE

Dalam menyusun artikel ini, digunakan metode penelitian keperpustakaan. Menurut Mendes, Wohlin, Felizardo, & Kalinowski, dalam penelitian keperpustakaan yang dilakukan oleh Fatha Pringgar & Sujatmiko, prosesnya melibatkan tinjauan pada literatur dengan melakukan analisis gabungan yang terkait. Penelitian ini menganalisis topik-topik relevan yang digabungkan. Sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan melalui penggunaan metode ini mencakup jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah, dan lainnya tanpa perlu melakukan penelitian lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini dapat diartikan sebagai manusia yang sedang mengalami masa pertumbuhan dengan pesat di berbagai aspek kehidupannya. Oleh karena itu, mereka sangat memerlukan peranan kedua orang tua untuk menuntun mereka selama proses pertumbuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriatno bahwa anak ialah manusia kecil yang memiliki potensi dan harus di kembangkan (Supriyanto, 2015). Salah satu aspek tersebut ialah aspek agama dan moral. Aspek ini salah satu yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Secara istilah agama dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan dalam berperilaku tertentu dan berkaitan dengan system kepercayaan yang diungkapkan oleh suatu organisasi tertentu dan dianut oleh para anggotanya (Nurma & Purnama, 2022). Sedangkan moral adalah segala hal yang akan diterima berupa baik atau buruknya seseorang berupa perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak serta budi pekerti (Sumarni & Ali, 2020). Menurut Bertens dalam Mahidinha & Masithoh, moral adalah sesuatu yang akan menjadi pegangan setiap individu atau kelompok dalam mengatur tingkah laku mereka. Agama dan moral dapat membantu anak dalam membedakan mana yang benar dan salah serta menjauhinya sejak dini. Sejalan dengan pendapat Piaget yang menyatakan bahwa mengajarkan nilai-nilai moral dan agama pada anak akan memungkinkan mereka untuk berpikir tentang moralitas dengan dua proses yang berbeda sesuai dengan kematangan perkembangannya (Rizki Ananda, 2017).

Namun kesadaran akan perilaku agama dan moral ini tidak dapat muncul dengan sendirinya dalam diri anak, melainkan diperlukannya stimulasi. Sebagai generasi yang akan meneruskan bangsa, anak usia dini memerlukan pendidikan anak dini usia sebagai penstimulus setiap aspek perkembangan mereka. Hal ini disebabkan untuk membentuk suatu kepribadian diperlukan penanaman dan pemahaman yang dilakukan sedini mungkin sehingga anak tersebut dapat tumbuh menjadi manusia yang bermoral dan tangguh. Penanaman aspek ini dapat dilakukan melalui mengenalkan kisah-kisah nabi kepada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Montessori dalam buku karya Paula Polk Lillard dan Lynn Lillard Jessen bahwa sebaiknya anak tidak diberikan film fantasi melainkan segala hal yang bersifat realita dan nyata kepada anak. Hal ini dikarenakan realita dalam kehidupan lebih membantu anak dalam berfikir kreatif, Montessori dalam Jean Kermode. Pengajaran kisah nabi akan membantu anak untuk mengetahui mengenai Tuhannya, hal itu kemudian secara

perlahan akan menanamkan kesadaran tentang agama Islam dalam diri anak. Hal ini dapat berupa siapa Tuhan kita, bagaimana cara beribadah, dll. Pembelajaran kisah para nabi dari segi moral bertujuan untuk mengajarkan anak-anak tentang perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama, dan perbuatan yang tidak baik serta diharamkan oleh agama. Menurut Mahidinha & Masithoh, para nabi adalah orang-orang saleh yang memiliki iman yang kuat, senang melakukan kebajikan, dan bertakwa kepada Allah SWT. Itulah sebabnya, mereka layak dijadikan contoh bagi anak-anak dalam berperilaku baik sejak usia dini. Selain itu, mengajar kisah para nabi sangat penting bagi anak-anak karena melalui kisah-kisah tersebut, mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang agama mereka dan memahami moralitas yang disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti. Dalam pembelajaran kisah para nabi, metode yang paling tepat adalah dengan cara bercerita. Beberapa kisah para nabi yang dapat diajarkan kepada anak-anak usia dini antara lain Nabi Ayyub, Nabi Yusuf, Nabi Ibrahim, dan Nabi Nuh.

Kisah Nabi yang dapat dijadikan pengajaran bagi anak usia dini

A. Nabi Nuh

Nabi Nuh adalah figur yang sangat taat, mahir dalam berbicara, bijaksana, sabar, rendah hati, dan selalu bersyukur. Kisah beliau mengajarkan kita untuk selalu bersyukur dalam segala situasi, karena sikap tersebut dapat menjauhkan kita dari kekufuran dan kegelapan hati. Kisah Nabi Nuh juga bisa menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidup. Kesabaran dan ketaatan kepada Allah SWT dapat membawa kebaikan dan pahala yang tak terhingga, walaupun sering kali sikap tersebut dianggap sepele oleh manusia. Seperti kisah Nabi Nuh yang telah menyampaikan dakwah dan peringatan kepada kaumnya selama 950 tahun, namun tidak ada yang mendengarkannya, bahkan istri dan anak-anaknya sendiri. Kisah ini menegaskan pentingnya mendengarkan nasihat yang disampaikan oleh para nabi. (Didik, Ibadurahman, Abdul, 2023)

Kisah Nabi Nuh merupakan cerita pertama yang disebutkan dalam surat Hud, dan sudah disebutkan sebelumnya dalam surat Yunus. Pengulangan kisah Nabi Nuh dalam surat Hud mengandung pesan dan manfaat yang luar biasa, salah satunya adalah untuk memberitahu orang-orang kafir bahwa Muhammad SAW adalah seperti rasul-rasul sebelumnya, yang datang untuk menyerukan tauhid, yaitu mengesakan Allah, serta menegaskan adanya hari kebangkitan (hari kiamat), hari perhitungan amal, dan hari pembalasan segala perbuatan.

Kisah Nabi Nuh terdiri dari beberapa elemen: dakwahnya yang disampaikan secara global, perdebatan dengan kaumnya dan sanggahannya terhadap mereka, permintaan kaumnya untuk diberikan azab, cara Nabi Nuh membuat kapal, tenggelamnya kaum Nabi Nuh oleh banjir, penyelamatan Nabi Nuh dan orang-orang yang beriman kepadanya, serta permohonan Nabi Nuh untuk menyelamatkan anaknya. Nabi Nuh adalah rasul pertama yang Allah utus kepada penduduk bumi yang menyekutukan Allah dan menyembah berhala.

Nilai moral dan kesadaran dalam kisah Nabi Nuh, terutama sifat sabar, adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang penyeru kebaikan. Allah SWT telah memberikan kesabaran kepada para rasul untuk menghadapi berbagai kesulitan dan penderitaan. Dia memberikan mereka kekuatan untuk menghadapi segala musuh (kaumnya) sehingga mereka dapat menyampaikan risalah dengan sempurna. Allah juga melengkapi mereka dengan kasih

sayang yang tak terbatas dan hati yang selalu berharap akan rahmat-Nya. Oleh karena itu, manusia tidak memiliki alasan untuk menolak di hadapan Allah setelah Dia mengutus para rasul. (Sufrin Efendi Lubis, 2017)

Kesabaran Nabi Nuh dalam menghadapi reaksi kaumnya tidak tertandingi oleh siapa pun. Namun, Nabi Nuh menghadapinya dengan semangat seorang pahlawan. Beliau tidak gentar menghadapi siksaan, ejekan, tekanan, serta tuduhan dari kaumnya. Nabi Nuh tetap sabar dan teguh dalam menyampaikan dakwah dan nasihat dengan penuh kesabaran selama hampir seribu tahun. Semua itu beliau lakukan demi mengharapkan ridho Allah SWT. Meskipun kaumnya menuduhnya dengan berbagai tuduhan dan membuat berbagai macam rekayasa, imannya justru semakin bertambah dan semua itu beliau serahkan kepada Allah SWT. Karena itu, Allah menyebutnya sebagai salah satu nabi Al-Muqarrabin dan termasuk dalam kalangan Ulul Azmi.

B. Nabi Yusuf

Nabi Yusuf merupakan anak yang sangat disayangi oleh Nabi Yakub. Dia kerap kali menjadi sasaran kecemburuan dari saudara-saudaranya. Nabi Yusuf memiliki bakat khusus dalam menafsirkan mimpi. Awal mula keterkaitannya dengan raja Mesir berasal dari ulah saudaranya. Suatu ketika, Nabi Yusuf bermimpi tentang bulan, matahari, dan bintang yang tunduk kepadanya. Nabi Yakub sadar bahwa anaknya akan menjadi orang besar berkat mimpi tersebut. Namun, hidup Nabi Yusuf penuh dengan cobaan. Dia dilemparkan ke dalam sumur oleh saudaranya dan kemudian dijual sebagai budak dengan harga yang murah. Pembelinya adalah seorang yang terkenal di Mesir dengan gelar Al-Aziz. Nabi Yusuf diasuh oleh istri Al-Aziz, Zulaikha, yang sangat menyayanginya. Namun, cinta ini berujung pada fitnah dan penjara. (Ibnu Katsir, 2015)

Meskipun demikian, Nabi Yusuf memberikan pesan kepada sesama tahanan saat berada di penjara. Ketika terjadi kelaparan, raja Mesir bermimpi tentang hal yang aneh, tetapi tidak dapat memahami maknanya. Salah satu hamba mengingat akan keahlian Nabi Yusuf dalam menafsirkan mimpi, termasuk mimpi raja tentang musim kemarau. Nabi Yusuf juga diberkahi dengan wajah yang sangat tampan. Seiring berjalannya waktu, wanita-wanita melakukan tindakan ekstrem seperti memotong jari mereka sendiri demi kecantikan, terinspirasi oleh kisah Nabi Yusuf dan kemampuannya dalam menafsirkan mimpi. Nabi Yusuf telah menafsirkan mimpi raja, yang akhirnya membawanya menjadi pejabat tinggi di Mesir. (Lilin Astutiningrum, 2020)

Dalam kisah Nabi Yusuf kita belajar untuk selalu bersabar, bertakwa dan taat kepada Allah SWT. Nabi Yusuf juga memiliki sifat hikmah, tenggang rasa, tenggang rasa, dan rendah hati. Dengan cara ini, ia mampu memaafkan kesalahan kakaknya dan bersatu kembali dengan keluarga besarnya. Nabi Yusuf pun tidak menyalahgunakan kesempurnaan yang telah diberikan Allah SWT kepadanya. Padahal, Nabi Yusuf adalah utusan Allah SWT yang patut dijadikan teladan dalam kesabaran, amanah, dan ketaqwaannya ketika menghadapi tantangan yang diberikan oleh Allah SWT. Kisah ini dapat menjadi pelajaran berharga bagi anak-anak. Nabi Yusuf memiliki salah satu kisah profetik yang menarik dan bisa anda ceritakan kepada anak-anak (Ririn Astutiningrum, 2020).

Dari cerita ini, kita dapat mengambil inspirasi dan motivasi dari ketekunan Nabi Yusuf dalam menghadapi tantangan sejak masa kecil hingga dewasa. Kisah ini juga memberikan pelajaran berharga tentang kehidupan yang baik. Menceritakan kisah Nabi kepada anak-anak merupakan cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada mereka. Selain itu, bercerita juga dapat membantu mengembangkan otak anak dan memperluas kosakata bahasa mereka (Ririn Astutiningrum, 2020). Dengan cerita ini kita dapat meningkatkan kesadaran beragama dan menunjukkan akhlak yang baik kepada anak-anak kita. Sebagaimana disebutkan dalam kisah tersebut, Allah memilih Nabi Yusuf dan memberinya mimpi untuk mempersiapkan kehidupan yang mulia baginya (Ibnu Kasir, 2015).

Lebih lanjut dalam kisah ini Nabi Yusuf berkisah ketika ia dalam kesulitan dan membutuhkan pertolongan, ia yakin bahwa Allah SWT selalu mendengar doanya dan Allah akan membantunya. Dan di akhir cerita, Nabi Yusuf mencapai kehidupan yang mulia dan baik seperti yang dijanjikan Allah SWT melalui mimpi yang dialaminya sejak kecil. Nilai moral yang baik untuk diajarkan kepada anak adalah kesabaran. Nabi Yusuf menunjukkan kesabaran yang besar dalam menghadapi berbagai cobaan dan kesengsaraan yang dialaminya. Anak dapat belajar bersabar dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Yang kedua adalah ketaatan kepada Tuhan. Nabi Yusuf senantiasa tetap taat kepada Allah dalam setiap tahapan kehidupannya. Anak dapat belajar pentingnya tetap taat kepada Allah dan selalu berusaha melakukan yang terbaik. Hal ketiga adalah kebaikan. Meski dikhianati oleh saudara-saudaranya, Nabi Yusuf tetap menunjukkan kebaikan dan kemurahan hati terhadap mereka selama masa jabatannya. Berikut adalah teori-teori ilmuwan yang terkait dengan perkembangan anak yang dikutip dari kisah nabi Yusuf:

a. Teori Perkembangan Moral oleh Lawrence Kohlberg

Dalam kisah Nabi Yusuf, kita melihat beliau menjadi orang yang berprinsip dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral (Hasanah, Enung, 2019). Kisah ini dapat dikaitkan dengan tahapan perkembangan moral menurut teori Kohlberg, di mana Nabi Yusuf menunjukkan kesadaran moral yang kuat dan kemampuan mengambil keputusan moral, bahkan dalam situasi sulit.

b. Teori Pembelajaran Sosial Oleh Albert Bandura

Dalam cerita Yusuf, terdapat banyak sekali contoh pembelajaran sosial yang terjadi, baik dari orang disekitarnya maupun pengalamannya sendiri. Hal ini menggambarkan pentingnya faktor lingkungan sosial dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang (Gauthier J & Latham.G, 2022).

c. Teori Identitas oleh Erik Erikson

Kisah Nabi Yusuf juga dapat dilihat dari sudut pandang Teori Identitas yang dikembangkan oleh ilmuwan Erikson John (M.Munir, 2020), dimana Yusuf menjalani pencarian identitas dan integritas pribadi kepribadian dalam menghadapi cobaan dan kesengsaraan yang dia hadapi. Berkat keyakinannya yang tak tergoyahkan dan kesetiiaannya terhadap nilai-nilai sejati, ia mengatasi berbagai tantangan dan menjadi pribadi yang kuat.

C. Nabi Ayyub as

Nabi Ayyub as merupakan nabi yang berasal dari Bani Israil, dengan nasab Nabi Ayyub as yang dinisbatkan kepada garis keturunan Nabi Ishaq as. Nabi Ayyub as merupakan nabi yang diberikan ujian berupa diberikan penyakit yang tidak menular namun juga tidak kunjung sembuh, selain itu Allah juga menambah ujiannya berupa diambil-Nya beberapa kenikmatan seperti, harta, tahta, keturunan dll. Dalam kisahnya, nabi Ayyub mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia ini hanya milik Allah SWT. Allah SWT memiliki kekuasaan atas segala sesuatu sehingga segala sesuatu yang ada di dunia bersifat sementara dan tidak abadi (Mahidinha & Masithoh, 2022). Sebagaimana yang terjadi dengan Nabi Ayyub as, dalam kisahnya Allah SWT menarik semua karunia yang telah diberikan kepada Nabi Ayyub as berupa, kesehatan, harta, keturunan, dan lain lain. sehingga Nabi Ayyub as tidak memiliki apapun di dunia selain keimanan yang membuatnya tetap tabah serta sabar dalam menjalani kehidupan. Dalam kisah ini juga kita di kenalkan dan diajarkan untuk meniru sifat sabar Nabi Ayyub as yang dalam kesusahannya beliau tetap bermunajad dengan segala kerendahan diri serta rasa butuh kepada Allah SWT (Wahbah az-Zuhaili, 2016). Sifat ini dapat kita kenalkan dan ajarkan kepada anak usia dini agar mau dan terbiasa bersabar atas segala ketetapan yang telah Allah SWT berikan.

Kisah Nabi Ayyub as mengajarkan bahwa kita tidak boleh menjadi manusia yang terlalu cepat putus asa karena di setiap kesulitan akan ada kemudahan, namun kemudahan tersebut hanya dapat diraih dengan ikhtiar dan usaha. Hal ini sesuai dengan kesembuhan, yang diberikan Allah SWT kepada nabi Ayyub as dan diiringi dengan diberikannya kembali karunia yang sempat Allah SWT ambil dari Nabi Ayyub as, setelah Nabi Ayyub ikhtiar serta memberikan pembuktian berupa terus berdoa dan bermunajad serta memohon ampunan atas segala kesalahan yang pernah dilakukan kepada Allah. Menurut Tafsir Al-Munir dalam Mahidinha & Masithoh, nilai moral yang terkandung di dalam kisah ini adalah:

- a. Sabar, Allah mengajarkan hambanya untuk tetap sabar atas segala ketentuan-Nya di manapun dan kapan pun. Dalam jurnal yang berjudul "Nilai Moral Kisah Nabi Ayub dalam Al- Quran: Studi Tafsir Tematik Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir", Sayyid Qutb berpendapat bahwa kesabaran dibagi mejadi tiga, yaitu; sabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah SWT, sabar dalam menjaga diri dari segala bentuk maksiat, serta sabar dalam menjalani setiap cobaan yang Allah SWT berikan (Mahidinha & Masithoh, 2022);
- b. Tawakal, kita harus bersikap tawakal pada saat mendapat cobaan, sesuai dengan sikap yang diberikan Nabi Ayyub saat tertimpa musibah;
- c. Mandiri, sikap ini dibutuhkan oleh setiap manusia supaya mampu mempertahankan hidupnya, oleh sebab itu kita harus menerapkan sikap mandiri pada anak sejak dini. Penerapan tersebut dapat berupa mengenalkan, menanamkan, dan membiasakan kemandirian pada anak usia dini dengan menggunakan cara yang paling sederhana;
- d. Optimis, perilaku ini sangat dibutuhkan untuk tetap waras dalam menjalani hidup, apabila ini tidak ditanamkan akan membuat manusia terus mengalami pemerosotan terhadap kualitas hidupnya;

- e. Syukur, bersyukur merupakan perwujudan nyata rasa terima kasih dari hamba terhadap Tuhannya. Dalam kisah Nabi Ayyub perilaku syukur yang langsung dicontohkan adalah bersikap dermawan.

D. Nabi Muhammad SAW

Ketika Nabi Muhammad masih kecil, beliau diasuh dan disusui oleh Halimah as-Sa'diyah. Selama sekitar empat tahun masa pengasuhan tersebut, Halimah senantiasa menerima berkah. Nabi Muhammad sangat menyayangi ibu susunya ini dan menganggapnya sebagai ibu kandung sendiri. Bahkan setelah beliau dewasa dan diangkat sebagai rasul, Nabi Muhammad selalu mengenang Halimah dengan penuh kasih sayang. Saat Halimah as-Sa'diyah datang untuk masuk Islam, Nabi Muhammad merasa sangat gembira. Setiap kali bertemu Halimah, Nabi Muhammad selalu menyebutnya "Ibuku." Beliau selalu memperlakukan Halimah dengan penuh penghormatan, bahkan membentangkan serbannya sebagai tanda hormat setiap kali bertemu dengannya. Nabi Muhammad selalu berterima kasih kepada Halimah atas pengasuhan dan perawatannya selama masa kecil beliau (Thifa, 2018).

Nabi Muhammad juga sangat peduli terhadap hewan-hewan yang digembalokannya. Ketika melihat kambing-kambingnya lapar, beliau akan berusaha keras mencari makanan untuk mereka. Begitu pula ketika hewan-hewan tersebut haus, Nabi segera membawa mereka ke sumber air. Nabi Muhammad tidak pernah meninggalkan hewan-hewan gembalaannya untuk bermain, sehingga serigala pun tidak berani mendekati mereka. Jika ada kambing yang kelelahan, Nabi dengan hati-hati menuntunnya hingga mencapai tempat tujuan. Jika ada hewan yang sakit hingga tidak bisa berjalan, beliau akan menggendong dan merawatnya sampai sembuh.

Pentingnya kisah di atas untuk anak usia dini adalah untuk mengajarkan mereka untuk tidak bersikap sombong, iri hati, dan serakah. Sifat-sifat seperti itu dapat merugikan diri sendiri dan tidak disukai oleh Allah. Selain itu, sifat-sifat tersebut juga bisa merugikan orang lain. Keteladanan adalah alat pendidikan yang sangat penting dan efektif untuk menyampaikan nilai-nilai agama. Untuk membesarkan anak yang berakhlak mulia, pendidikan membutuhkan lebih dari sekadar prinsip pengajaran. Yang lebih penting adalah menunjukkan kepada anak-anak bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sriyatun, 2021).

Kesimpulannya, menanamkan akhlak pada anak melalui teladan Nabi Muhammad adalah sangat penting. Dari kisah keteladanan ini, kita dapat mengajarkan anak untuk tidak sombong, iri hati, dan serakah terhadap orang tua maupun teman, dengan cara yang menyenangkan melalui sosok panutan. Pengenalan dan penanaman akhlak yang baik sebaiknya dilakukan sejak dini agar anak terbiasa bersikap baik dan sopan. Selain itu, kita juga harus mengajarkan anak untuk memiliki sifat penyayang. Anak belajar untuk menyayangi siapa saja, baik itu orang tua, teman, maupun lingkungan sekitarnya. Mereka juga diajarkan untuk menyayangi tumbuhan dan hewan di sekitarnya, serta tidak merusak atau membunuhnya (Islamiah, 2021).

SIMPULAN

Cerita nabi dapat menyampaikan pelajaran moral yang penting kepada anak. Melalui cerita ini, anak dapat memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, keberanian, ketaatan kepada Tuhan, pengorbanan, dan keadilan. Mempelajari kisah para nabi membantu mengembangkan kesadaran moral sejak usia dini, sehingga anak-anak dapat membuat keputusan yang benar dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami kisah para nabi, anak-anak bisa membangun landasan moral yang kokoh dan memperkuat hubungan spiritual mereka, serta mendapatkan wawasan tentang cara menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah ini akan terus diingat oleh anak-anak dalam jangka waktu yang lama. Anak-anak diberikan contoh nyata sepanjang hidup Rasulullah dalam beribadah kepada Allah dan berperilaku dengan akhlak yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji serta rasa syukur kami ucapkan kepada Allah SWT atas segala kemudahan yang membantu melancarkan proses penyusunan jurnal ini. Proses penulisan ini tentunya memerlukan waktu, usaha, dan komitmen yang luar biasa. Oleh karena itu penyusun juga mengucapkan terimakasih kepada teman satu tim yang telah saling membantu dan bekerja keras berupa waktu dan tenaga yang telah diberikan dalam proses pembuatan jurnal ini. Penyusun turut menyampaikan ucapan terimakasih kepada para ahli yang telah memberikan pengetahuan serta wawasan yang telah diberikan sehingga membantu kami dalam proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terimakasih juga turut penyusun ucapkan kepada berbagai pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. Jurnal IT- EDU, 05(01)*, 317–329.
- Kholis, M. N., Sucipto, S., & Firliana, R. (2018). *Sistem Pendukung Keputusan Penerimaan Santri Baru Di Pondok Modern Al-Islam Kapas Sukomoro Nganjuk Jawa Timur Menggunakan Metode Topsis. Jurnal Sistem Informasi, 10(1)*, 1503–1514.
- Mahidinha, R. C. A., & Masithoh, S. Al. (2022). *Nilai Moral Kisah Nabi Ayub dalam Al- Quran: Studi Tafsir Tematik Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir. Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam Dan Living Quran, 1(1)*, 14–33.
- Gauthier, J & Latham, G. (2022). *Albert Bandura (1925-2021) Canadian Psychology*
- Nurma, & Purnama, S. (2022). *Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat. Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1)*, 53–62.
- Supriyanto, D. (2015). *Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua. 5.*
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Aqīdah Wa As-Syarī'ah Wa Al-Manhāj.* Damaskus: Dār Al-Fikr, 2009

- Ernawati. (2017). *Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter Anak Melalui Dongeng Fabel dalam Pembelajaran. Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*.4,120-133
- Fitroh, S. F., & Sari, E.D.N. (2015). *Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*. PG-PAUD Trunojoyo, 2(2). 76-149
- Kunci, K. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Balita Di UPTD Kesehatan Baserah, Jurnal obsesi*. 1(2), 148–155.
- Hildayani,R, et al.(2019). *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka
- Muhammad Thaib Muhammad, *Kisah Nuh as dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Al Mu Ashirah, 133.
- Didik Hariyanto, Ibbadurahman An Nur, Abdul Manan, (2023), “*Pesan Pendidikan Moral Dalam Kisah Nabi Nuh Menurut Wahbah Az-Zuhaili*”, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol 10.
- Ibnu Katsir, *kisah para Nabi*, (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2015)
- Suistryowati Khairu, *Takdir dan Mukjizat Manusia Tertampan Yusuf A.S*, 2015
- Hasanah, Enung. (2019). *Perkembangan moral siswa sekolah dasar berdasarkan teori kohlberg*.
Jurnal M. Munir, 2022.
- Ririn Astutiningrum, *Kisah 25 Nabi dan Rasul: Nabi Yusuf*, 2020.